

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan budaya demokrasi masyarakat sipil Manggarai, Nusa Tenggara Timur di media sosial dengan berpijak pada pandangan Jürgen Habermas tentang budaya demokrasi deliberatif dan Chantal Mouffe tentang budaya demokrasi agonistik. Habermas dan Mouffe menempatkan partisipasi politik di ruang publik konvensional sebagai basis dalam menjelaskan kultur demokrasi masyarakat sipil. Keduanya tidak berbicara secara langsung tentang partisipasi politik di ruang publik *online*. Riset ini memperluas pembacaan terhadap model budaya demokrasi menurut Habermas dan Mouffe tersebut dengan melakukan studi kasus di Grup Facebook Manggarai Bebas Berpendapat (MBB). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivisme. Objek penelitiannya ialah partisipasi politik masyarakat sipil Manggarai di Grup Facebook MBB dalam merespons kasus pengangkatan tenaga kerja harian lepas (THL) dan dugaan suap proyek APBD 2022 kepada Meldianty Hagur Nabit, Istri Bupati Manggarai periode 2020-2024. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yang menggabungkan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kredibilitas data diuji dengan teknik meningkatkan ketekunan dan triangulasi teknik. Berdasarkan metodologi tersebut, ditemukan bahwa di Grup Facebook MBB, paradigma budaya demokrasi deliberatif Habermas dan budaya demokrasi agonistik Mouffe mengalami dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Deliberasi publik dan kontestasi diskursif di grup tersebut dibingkai dengan cara-cara yang tidak selalu muncul dalam deliberasi dan kontestasi diskursif di ruang publik konvensional. Dalam konteks ini, Grup Facebook MBB mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh deliberasi publik dan kontestasi diskursif konvensional. Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya demokrasi masyarakat sipil Manggarai di media sosial (budaya sipil *online*) didominasi oleh budaya agresif dan sentimental, alih-alih budaya deliberatif dan agonistik. Budaya agresif dan sentimental tersebut dalam analisis penulis merupakan representasi budaya demokrasi pasca-kebenaran.

Kata-kata kunci: Budaya demokrasi, grup Facebook Manggarai Bebas Berpendapat, media sosial, partisipasi politik, budaya sipil *online*

Abstract: The purpose of this research is to explain the democratic culture of civil society in Manggarai, East Nusa Tenggara on social media based on Jürgen Habermas' perspective on deliberative democratic culture and Chantal Mouffe on agonistic democratic culture. Habermas and Mouffe place political participation in the conventional public sphere as a basis for explaining the democratic culture of civil society. They did not speak directly about political participation in online public sphere. This research broadens the reading of the cultural model of democracy in the perspective of Habermas and Mouffe by conducting a case study on the Manggarai Free Opinion/Manggarai Bebas Berpendapat (MBB) Facebook Group. This research is qualitative research using constructivism paradigm. The object of this research is the political participation of Manggarai civil society in the MBB Facebook Group in responding to the case of hiring freelance workers (THL) and the alleged bribery of the 2022 regional budget project to Meldianty Hagur Nabit, wife of the Manggarai Regent for the 2020-2024 period. In collecting data, the author used a triangulation technique, which combines observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed by the data analysis techniques of the Miles and Huberman models which included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The credibility of the data was examined by increasing the persistence technique and triangulation technique.

Based on this methodology, it was found that in the MBB Facebook Group, Habermas' deliberative democratic cultural paradigm and Mouffe's agonistic democratic culture experienced decontextualization and recontextualization. Public deliberation and discursive contestation in this group are framed in ways that do not always appear in deliberation and discursive contestation in conventional public sphere. In this context, the MBB Facebook Group fills the void left by conventional public deliberation and discursive contestation. This research also found that the democratic culture of Manggarai civil society in social media (online civil culture) is dominated by an aggressive and sentimental culture, instead of a deliberative and agonistic culture. In the author's analysis, this aggressive and sentimental culture is a representation of post-truth democratic culture.

Key words: *Democratic culture, Manggarai Free Opinion Facebook group, social media, political participation, online civic culture*